

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Definisi bencana (*disaster*) menurut *United Nation Development Program* (UNDP), adalah suatu kejadian yang ekstrim dalam lingkungan alam atau manusia yang secara merugikan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai tingkat yang menimbulkan bencana (Ramli, 2010). Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Purnomo & Sugiantoro, 2010).

Bencana adalah suatu kejadian alam atau buatan manusia, datang tiba-tiba atau *progressive*, yang menimbulkan dampak yang dahsyat (hebat) sehingga masyarakat yang terkena atau terpengaruh harus merespon dengan tindakan-tindakan luar biasa (Purnomo & Sugiantoro, 2010). Gunung Merapi yang mempunyai ketinggian 2.968 m adalah gunung termuda dalam rangkaian gunung berapi yang mengarah ke Selatan dari Gunung Ungaran (Muhammad, 2011).

Pada tahun 2010 banyak terjadi bencana di seluruh penjuru dunia, khususnya di Negara Indonesia. Belum lama ini banyak terjadi bencana seperti, banjir bandang di Wasior Papua, tsunami di Mentawai, letusan

Gunung Merapi di Yogyakarta, letusan Gunung Bromo di Probolinggo Jawa Timur. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat Gunung Merapi dengan ketinggian puncak 2.968 m dpl, per 2006 adalah Gunung Merapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu Gunung Api teraktif di Indonesia. Lereng sisi Selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam Wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi Utara dan Timur, serta Kabupaten Klaten di sisi Tenggara (Triyoga, 2010).

Bencana erupsi Gunung Merapi yang terjadi sejak tanggal 26 Oktober 2010 dengan semburan lahar dan awan panas telah menyebabkan jatuhnya banyak korban dan ratusan ribu menjadi pengungsi. Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai saat ini tidak hanya menelan korban jiwa tetapi juga merusak sekitar 867 hektar hutan di kawasan gunung ini yang berada di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letusan Gunung Merapi yang terjadi sejak tanggal 26 Oktober 2010 dan mencapai puncaknya pada tanggal 5 November 2010 telah menjadi tragedi memilukan yang menyebabkan jatuhnya korban yang tidak ternilai besarnya. Bukan hanya korban harta benda tetapi juga korban nyawa. Hingga saat ini telah terdata ratusan rumah tinggal dan fasilitas umum (baik tempat ibadah, kantor pemerintahan dan bangunan sekolah) di wilayah lereng Merapi yang hancur atau rusak sehingga tidak dapat dipergunakan lagi.

Selain itu, letusan Gunung Merapi juga telah menyebabkan jatuhnya korban nyawa. Ratusan jiwa warga masyarakat di Lereng Merapi yang tewas akibat terkena awan panas yang disemburkan oleh Gunung Merapi (Muhammad, 2011).

Bencana Merapi juga telah menyebabkan terjadinya gelombang pengungsi yang jumlahnya mencapai ratusan ribu jiwa, yang tersebar di ratusan titik pengungsian. Selain pemerintah terdapat pula banyak pihak, baik secara pribadi maupun kelembagaan yang telah mengulurkan tangan untuk membantu para korban bencana, namun secara umum dapat dikatakan bahwa penanganan dampak bencana Gunung Merapi masih belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu aspek yang cukup terabaikan adalah penanganan dampak bencana dibidang pendidikan. Terkait dengan dampak erupsi Merapi dibidang pendidikan anak, letusan Gunung Merapi juga membawa dampak buruk pada keberlanjutan pendidikan anak, khususnya anak-anak di wilayah yang terdampak letusan Gunung Merapi. Hal itu terjadi karena beberapa penyebab: *pertama*, ada beberapa siswa dan guru yang turut menjadi korban letusan Gunung Merapi. *Kedua*, banyak anak yang ikut mengungsi bersama orang tua mereka. *Ketiga*, banyak fasilitas sekolah, baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah di lereng Merapi yang hancur atau rusak akibat letusan Merapi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. *Keempat*, banyak bangunan sekolah yang dimanfaatkan sebagai lokasi pengungsian

sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar (Muhammad, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa 148 siswa dari 340 siswa tinggal di *shelter*. Selain itu 70% siswa yang sekolah di SMP N 2 Cangkringan tinggal di seberang aliran Kali Gendol dan beberapa rumah siswa mengalami kerusakan akibat banjir lahar dingin. Dengan data ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar di SMP N 2 Cangkringan yang telah terpapar dengan kejadian traumatis terhadap ketekanan jiwa (kecemasan yang mereka hadapi) mengingat dampak jangka panjang yang akan dialami mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar di SMP N 2 Cangkringan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar di SMP N 2 Cangkringan tahun 2011.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi di SMP N 2 Cangkringan.
- b. Diketuainya prestasi belajar sebelum dan setelah terjadi bencana Gunung Merapi di SMP N 2 Cangkringan.
- c. Diketuainya keeratan hubungan tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar siswa setelah terjadi bencana Gunung Merapi di SMP N 2 Cangkringan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan siswa pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar di SMP N 2 Cangkringan.

### 2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 2 Cangkringan, maka diharapkan:

#### a. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan dapat menambah kualitas pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa SMP N 2 Cangkringan.

b. Bagi Murid

Diharapkan agar murid mempunyai gambaran atau evaluasi tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar yang dialami pasca bencana Gunung Merapi.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 2 Cangkringan yang menjadi korban bencana Gunung Merapi.

d. Bagi Bidang Keperawatan

Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan Intervensi Keperawatan yang tepat untuk siswa korban bencana Gunung Merapi.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kecemasan yang sudah dilakukan:

1. *Melysa Fitriana* 2008, hubungan antara tingkat stabilitas emosi dengan tingkat kecemasan pada siswa di SMK Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah deskriptif non-eksperimental secara *cross-sectional*. Dari 38 responden didapat perbedaan tidak bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat stabilitas emosi. Selain itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stabilitas emosi dengan jenis kelamin siswa, tetapi berhubungan dengan umur siswa. Serta tidak ada hubungan

antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin dan umur siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pasca bencana Gunung Merapi di SMP N 2 Cangkringan.

2. *Andini Restu M* 2009, hubungan pengetahuan dan persepsi tentang potensi dampak sutet bagi kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul. Instrumen penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik korelasi dengan rancangan penelitian cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 72 orang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan, serta terdapat hubungan signifikan antara persepsi dengan tingkat kecemasan. Analisis regresi logistik menunjukkan hasil pengetahuan dan persepsi secara bersama-sama tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dan antara persepsi dengan tingkat kecemasan. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan persepsi dengan tingkat kecemasan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pasca bencana Gunung Merapi di SMP N 2 Cangkringan.